

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan sosial emosional banyak dijumpai pada masa kanak-kanak dalam berbagai tahap perkembangan seseorang, salah satunya adalah pada masa usia dini dengan memiliki percaya diri yang rendah. Banyak faktor yang menjadi penyebab percaya diri yang rendah salah satunya hubungan anak di lingkungan sekolah. Menurut Auerbach (dalam Antini, dkk., 2019, hlm. 141), salah satu keterampilan yang dimiliki anak usia empat tahun dengan perilaku sosial emosional adalah percaya diri sepenuhnya terhadap kemampuannya sendiri dalam melakukan segala hal. Yoder & Proctor (dalam Antini dkk., 2019, hlm. 142), mengatakan bahwa ciri-ciri anak yang memiliki percaya diri tinggi adalah jika anak memiliki kemampuan untuk bersikap tegas, bersemangat, mudah bergaul, bertanggung jawab, teguh pada keyakinannya, dan tidak mudah menyerah, mampu bekerja sama, dan memiliki jiwa pemimpin. Namun sebenarnya banyak permasalahan yang terjadi pada anak di lingkungan sekolah, seperti anak merasa takut dan cemas jika melakukan apapun dengan sendiri, sulitnya beradaptasi, anak yang terkesan takut dengan orang yang baru dikenalnya. Dengan adanya permasalahan tersebut dapat dikatakan bahwa anak memiliki percaya diri yang rendah, karena pada dirinya terdapat keraguan, putus asa, menghindari kontak fisik dan membuat alasan ketika tidak dapat melakukan sesuatu. (Humaida, dkk., 2022, hlm. 57)

Sosial emosional yang ditunjukkan anak dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan rasa percaya diri anak. Rasa percaya diri pada anak tercipta ketika anak mau melakukan sesuatu yang baik untuk dirinya berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Kepercayaan diri memegang peranan penting dalam kehidupannya seorang anak. Seperti yang dikatakan oleh Yuniana (dalam Susilawati, 2023, hlm. 96), percaya diri adalah salah satu faktor penting yang harus dimiliki anak. Maslow (dalam Nur, dkk., 2021, hlm. 42), juga mengatakan bahwa

percaya diri adalah modal mendasar untuk mengembangkan aktualisasi diri dan harus ada pada setiap anak. Karena menurut Masriani & Liana (2022, hlm. 38).

dengan percaya diri anak dapat berkreasi sesuai kemampuan dan keterampilannya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan memperluas potensi-potensi lain yang dimilikinya.

Kenyataannya, masih ada orang yang tidak percaya diri terhadap dirinya ataupun kemampuan yang dimiliki. Seperti yang dikatakan oleh Sholihah (2021, hlm. 31) banyak orang yang cenderung merasa putus asa dan tidak memiliki motivasi dalam menjalani hidup, banyak yang masih memiliki percaya diri yang sangat rendah. Seperti penelitian mengenai percaya diri yang rendah yang dilakukan oleh Marselina (2022, hlm. 14) pada anak usia empat sampai lima tahun di Kelurahan Gotong Royong, Bandar Lampung, permasalahan yang terjadi adalah dari lima orang anak yang diteliti terdapat tiga orang anak memiliki kepercayaan dirinya masih rendah serta penelitian yang diteliti Rukmana (2019, hlm. 3) oleh di TK Islam Semesta Pontianak khatulistiwa pada anak kelompok B1 dari 14 orang anak terdapat 11 anak yang memiliki percaya diri yang masih rendah.

Sama halnya dengan masalah yang dimiliki anak di TK PGRI Tunas Harapan setelah peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 20 November 2023 diperoleh hasil bahwa anak di TK tersebut memiliki percaya diri yang masih rendah. Dapat dilihat pada saat proses pembelajaran yaitu anak masih enggan untuk menjawab pertanyaan atau bertanya, anak merasa takut dan cemas untuk melakukan segala sesuatu sendiri dan dilihat dengan cara anak berinteraksi dengan orang yang baru ia kenal, terlihat masih banyak anak yang merasa malu, takut dan enggan untuk berinteraksi.

Rendahnya percaya diri anak tentunya memiliki faktor yang mempengaruhi atau penyebab yang membuat anak memiliki percaya diri rendah. Menurut Sitepu, dkk., (dalam Yulianti & Bulkani, 2019, hlm. 36), faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri ada dua kategori, yaitu faktor internal (harga diri, kondisi fisik, konsep diri, pengalaman hidup) dan faktor eksternal (pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan). Adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Mangunharja (dalam Pasaribu, 2020, hlm. 28), yaitu:

1. Faktor fisik

Kondisi fisik seperti kekurangan anggota tubuh adalah kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain, yang akan menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap fisiknya, sehingga membuat orang tersebut merasa tidak layak atas tubuhnya karena memiliki kekurangan pada dirinya. Oleh karena itu, orang tersebut tidak mampu merespon secara positif dan timbul perasaan rendah diri yang berubah menjadi kurang percaya diri.

2. Faktor mental

Seseorang menjadi percaya diri karena mempunyai kemampuan yang tinggi, seperti keahlian atau bakat yang dimilikinya.

3. Faktor sosial

Rasa percaya diri tercipta melalui dukungan sosial, orang tua dan dukungan sekitarnya. Lingkungan hidup setiap manusia yang pertama dan utama adalah lingkungan keluarga.

Anak dengan percaya diri yang rendah akan berdampak bagi dirinya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Wahyuni & Nasution (2019, hlm. 4) dampak anak yang memiliki percaya diri yang rendah yaitu; (1) anak dapat mengalami kegagalan, seseorang yang tidak mempercayai dirinya sendiri sering kali mudah gagal, karena merasa tidak yakin akan kemampuannya ataupun kesanggupannya dalam menyelesaikan tugas atau mengambil Keputusan untuk menyelesaikan masalah; (2) anak selalu cenderung mengeluh, jika anak diminta untuk melakukan sesuatu anak akan merasa tidak nyaman dan akan selalu mengeluh, karena anak yang tidak mempunyai rasa percaya diri akan selalu mengeluh dan merasa tidak nyaman setiap kali diminta melakukan sesuatu, sikap seperti ini terjadi karena anak merasa tidak mampu, dan mereka merasa terbebani ketika mengerjakan tugas atau pekerjaan yang mereka lakukan; (3) anak yang tidak percaya diri mudah menyerah, karena sebenarnya dia tidak percaya diri mempunyai tujuan hidup yang kuat, sehingga anak mudah putus asa, lemah dan kurang percaya diri untuk memberi lebih baik bagi diri mereka sendiri dan orang lain; dan (4) anak selalu merasa gelisah, artinya anak yang kurang percaya diri menjadi gelisah dan pada akhirnya akan merasakan kegagalan. Dengan mengetahui faktor yang melatarbelakangi timbulnya hambatan

tumbuh kembang anak dapat meminimalisir kejadian tidak diharapkan di masa depan misalnya dengan deteksi dini permasalahan anak (Purwati, dkk., 2023, hlm. 131).

Menurut Lautser (dalam Rahman, dkk., 2022, hlm. 84) rasa percaya diri seorang anak tidak dapat dikembangkan dengan cepat dan bukan merupakan sesuatu yang diturunkan kepada anak sejak lahir ataupun diwariskan. Percaya diri mulai tumbuh dan diberi stimulus sejak dini. Maria Montessori (dalam Yulia, dkk., 2021, hlm. 249), mengemukakan bahwa otak anak pada masa usia dini *absorbent mind* yaitu menyerupai seperti spons kering, jika direndam air, akan lebih cepat menyerap air. Jadi, jika yang diserapnya hal baik, juga akan baik pula, begitupun sebaliknya. Sebab penyebab masalah rasa percaya diri oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal penyebabnya dari diri sendiri sedangkan faktor eksternal penyebabnya dari luar, seperti halnya dalam lingkungan rumah, masyarakat dan sekolah.

Salah satu upaya mengembangkan rasa percaya diri yaitu melalui pendidikan atau dalam lingkungan sekolah dengan melibatkan peran guru serta dengan metode yang berbeda-beda, salah satunya adalah guru harus cerdas dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran serta media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, seperti menggunakan metode bercerita dengan media *audiovisual*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rukmana (2019, hlm. 2) kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggerakkan emosi, membangkitkan semangat, dan menimbulkan kegembiraan, oleh karena itu kegiatan bercerita memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan anak. Program-program film/video, kartun/animasi, sound slide (slide suara/gambar) merupakan berbagai jenis media *audiovisual* yang dapat digunakan untuk mendukung dalam metode bercerita. Karena seperti yang dikatakan oleh Yulianti, dkk., (2023, hlm. 3) media *audiovisual* dalam penggunaannya pada aktivitas pembelajaran memberikan hasil yang signifikan untuk merangsang anak menyelesaikan tugas termasuk mengingat, memperoleh dan menghubungkan konsep yang nyata antara satu dan lainnya.

Metode bercerita merupakan salah satu dari berbagai metode digunakan dalam proses pembelajaran di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Menurut Risbon & Nandang (2020, hlm. 8) selama lima tahun pertama, ketika anak sedang membangun keterampilan dan sosial emosionalnya, anak perlu dibimbing agar mampu mengikuti arahan. Dengan metode bercerita dapat memberikan pengalaman baru kepada anak melalui penyampaian cerita secara lisan dan tulisan. Menurut Abudin (dalam Jusriana, dkk., 2021, hlm. 4) metode bercerita merupakan suatu metode pembelajaran yang mempunyai daya tarik yang mampu menyentuh emosi atau perasaan anak, yang mampu mendidik anak dengan bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Adapun yang dikatakan oleh Yaumi (dalam Anggraeni, dkk., 2019, hlm. 405), metode bercerita atau *story-telling* adalah cara mengungkapkan atau menceritakan peristiwa dengan kata-kata, gambar atau suara dan ditambahkan dengan beberapa improvisasi dari pencerita sehingga dapat mempercantik jalanan cerita.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan dapat mengugah pikiran, perasaan, perhatian, dan keinginan belajar sehingga dapat memperlancar terjadinya proses belajar (Mirso, 2004, hlm. 8). Penggunaan media sebagai alat pembelajaran tentunya mempunyai beberapa fungsi, seperti yang dikatakan oleh Gabriela (2021, hlm. 105) bahwa ada beberapa fungsi, yaitu untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, penggunaan media adalah bagian internal dari sistem pembelajaran, media pembelajaran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, penggunaan media dalam pembelajaran untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru di kelas. Peran media akan lebih terlihat apabila guru mengetahui cara memanfaatkan dengan baik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran menggunakan *audiovisual* juga mempengaruhi terhadap gaya belajar visual, auditori, dan karakteristik. Seperti yang dikemukakan oleh Novianti, dkk., (2022, hlm. 3749) untuk tercapainya anak dalam mengingat daya ingat dalam proses pembelajaran maka dibutuhkan media pembelajaran yang menarik dan memiliki kesan-kesan nyata.

Sesuai namanya, media *audiovisual* merupakan gabungan antara audio dan visual atau bisa juga disebut dengan media pandang-dengar. Menurut Saputro, dkk., (2021, hlm. 1912) media *audiovisual* adalah media pembelajaran yang pemakaiannya dilakukan dengan cara diproyeksikan dalam bentuk suara, misalnya radio, *tape recorder* dan media yang diproyeksikan ke layar monitor dalam bentuk gambar dan suara misalnya televisi, video, dan film melalui arus listrik. Sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Sanjaya (dalam Mulyadi, dkk., 2019, hlm. 136), media *audiovisual* adalah alat pengajaran dan media pendidikan yang melibatkan mata dan telinga siswa pada saat proses belajar mengajar. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa media *audiovisual* adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang diproyeksikan.

Tetapi masih terdapat beberapa permasalahan dan kendala dalam penggunaan media berbasis *audiovisual*. Gabriela (2021, hlm. 106) juga mengemukakan adanya hambatan terkait penggunaan media *audiovisual* yaitu kurangnya sarana dan prasarana, fasilitas yang disediakan sekolah ataupun yang dimiliki siswa, kurangnya minat dan kemauan guru dalam menciptakan dan meningkatkan pembelajaran menggunakan media *audiovisual*, kurangnya pemahaman akan pentingnya media dalam keefektifan pembelajaran, perbedaan kemampuan setiap siswa dan permasalahan lain yang menghambat penggunaan media *audiovisual* kurang maksimal. Semenatar itu, efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui penggunaan media *audiovisual*.

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu metode kuantitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguji hipotesis awal dari penelitian yang dilakukan, penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, salah satunya yaitu mengetahui pengaruh dari pemberian sebuah *treatment* terhadap subjek penelitian dan juga penelitian ini tidak menggunakan kelas control, maka dengan itu, peneliti menggunakan metode *pre-eksperiment*.

Percaya diri dapat ditingkatkan dengan banyak cara seperti yang diungkapkan dalam beberapa penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan

oleh Antini, dkk., (2019 hal. 147) mengenai Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus VII Kecamatan Buleleng, dengan hasil menunjukkan bahwa anak yang distimulasi dengan metode *show and tell* kepercayaan dirinya meningkat karena saat anak melakukan kegiatan tersebut teman-temannya akan memperhatikan dirinya sehingga rasa percaya diri dan dihargai itu akan tumbuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Madrisah, dkk., (2020, hlm. 18) di PAUD Bungong Tanjung Kabupaten Aceh Besar dengan permasalahan terdapat 14 orang anak dan 5 orang anak yang tidak berani bicara didepan kelas, masih malu-malu jika guru memanggilnya untuk maju ke depan kelas. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini membahas tentang perkembangan rasa percaya diri anak usia dini dengan metode bermain peran makro. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Teknik pengumpulan data observasi dan unjuk kerja. Diperoleh bahwa dengan hasil melalui metode bermain peran makro rasa percaya diri anak sudah mencapai indikator yang diharapkan seperti anak sudah berani maju ke depan kelas, bermain dengan temannya dan berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *one group pretest-posttest desain*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rukmana (2019, hlm. 6) di TK Islam Semesta Pontianak dengan masalah yang dimiliki anak di TK tersebut yaitu kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki. Berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat 14 orang anak dengan rasa percaya diri yang dimiliki anak masih sangat rendah. Hal ini disebabkan pembelajaran disekolah berfokus pada kecerdasan intelektual anak atau kecerdasan kognisi anak dan kurangnya variasi dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh guru setiap harinya, maka dari itu penelitian ini ingin mengetahui mengenai pengaruh metode bercerita terhadap rasa percaya diri anak. Diperoleh hasil bahwa pada saat pembelajaran sesudah diterapkan metode bercerita pada anak kelompok B, rasa percaya diri anak mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan indikator rasa percaya diri sebelum diterapkan metode bercerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviamputra & Watini (2022, hlm. 2808) di RA Al Miffa untuk mengetahui peningkatan percaya diri anak terhadap pengaruh reward dan model bermain “asyik” dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Teknik pengumpulan data dengan observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini memperoleh bahwa adanya peningkatan rasa percaya diri anak, yang pada awal hanya ada 4 dari 15 anak dan setelah diberi perlakuan terdapat 12 dari 15 anak yang dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman serta menyenangkan dan anak dapat bebas berekspresi tanpa takut salah.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2019, hlm. 435) yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tanggung jawab terhadap kepercayaan diri siswa kelas IV SD Negeri se-gugus 1 Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *ex-post facto* dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi Dimana skala psikologi ini berupa penerjemahan dari indikator keprilakuan guna memancing jawaban yang tidak secara langsung menggambarkan keadaan diri subjek, yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan. Penelitian ini membuktikan bahwa tanggung jawab berpengaruh signifikan terhadap rasa percaya diri siswa. Hal tersebut berarti bahwa penurunan dan peningkatan rasa percaya diri siswa dipengaruhi oleh tanggung jawab karena dapat ditunjukkan dari variabel tanggung jawab yang memiliki sumbangan efektif sebesar 11,30% dan memiliki nilai peluang galat (p) sebesar 0,002 yang berarti bahwa variabel tanggung jawab berpengaruh signifikan terhadap rasa percaya diri siswa.

Dari penelitian-penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan variabel bebas dalam penelitian yang menggunakan variabel metode bercerita dengan media *audiovisual* sebagai variabel bebasnya tidak banyak ditemukan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh metode bercerita dengan media *audiovisual* terhadap percaya diri anak usia 4-5 tahun. Alasan peneliti melakukan peningkatan percaya diri anak dengan pemberian metode bercerita dengan media *audiovisual* tersebut karena melalui metode bercerita proses pembelajaran akan lebih menarik, efektif, dan anak akan

Anis Khoerunnisa, 2024

PENGARUH METODE BERCERITA MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PERCAYA DIRI ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK PGRI TUNAS HARAPAN

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih memahami materi yang disajikan karena memungkinkan hasil belajar bertahan lebih lama.

Peneliti menggunakan pemberian metode bercerita dengan media *audiovisual* dalam proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan percaya diri yang dimiliki anak, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan yang peneliti temukan, yaitu anak yang memiliki percaya diri yang rendah dan media pembelajaran media *audiovisual* yang belum digunakan di TK tersebut. Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh pemberian metode bercerita dengan media *audiovisual* sebagai upaya peningkatan percaya diri anak usia 4-5 tahun. Maka peneliti merumuskan kedalam penelitian yang berjudul Pengaruh Metode Bercerita Media *Audiovisual* Terhadap Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun di TK PGRI Tunas Harapan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang pernyataan di atas, muncul serangkaian pertanyaan penelitian, antara lain:

- 1.2.1 Bagaimana percaya diri anak usia 4-5 tahun di TK PGRI Tunas Harapan sebelum menggunakan metode bercerita media *audiovisual*?
- 1.2.2 Bagaimana percaya diri anak usia 4-5 tahun di TK PGRI Tunas Harapan sesudah dilakukan proses pembelajaran menggunakan metode bercerita media *audio visual*?
- 1.2.3 Bagaimana signifikansi perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan metode bercerita *audiovisual* terhadap perkembangan rasa percaya diri anak usia 4-5 tahun di TK PGRI Tunas Harapan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan, sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan hasil percaya diri anak usia 4-5 tahun di TK PGRI Tunas Harapan sebelum dilakukan metode bercerita media *audiovisual*.

Anis Khoerunnisa, 2024

PENGARUH METODE BERCEKITA MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PERCAYA DIRI ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK PGRI TUNAS HARAPAN

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3.2 Untuk mendeskripsikan hasil percaya diri anak usia 4-5 tahun di TK PGRI Tunas Harapan sesudah dilakukan proses pembelajaran menggunakan metode bercerita media *audiovisual*.

1.3.3 Untuk mengukur dan mendeskripsikan signifikansi perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan metode bercerita dengan media *audiovisual* terhadap percaya diri anak usia 4-5 tahun di TK PGRI Tunas Harapan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan didapat dari penelitian ini antara lain:

1.4.1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya dan dijadikan sebagai upaya untuk mengembangkan, menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai dampak metode bercerita dengan menggunakan media *audiovisual* terhadap percaya diri pada anak usia 4-5 tahun.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan positif dan masukan kepada semua pihak yang terkait dalam dunia Pendidikan terutama meningkatkan perkembangan percaya diri anak usia 4-5 tahun, terutama bagi:

1. Bagi guru

Sebagai referensi untuk guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode dan media pembelajaran,

2. Sekolah

Dapat digunakan sebagai acuan bagi Lembaga Pendidikan khususnya TK PGRI Tunas Harapan untuk mengembangkan media pembelajaran anak, yaitu berupa media *audiovisual*.

3. Siswa

Dengan adanya penerapan metode bercerita menggunakan media *audiovisual*, diharapkan percaya diri anak dapat meningkat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian memuat mengapa penelitian ini dilakukan berdasarkan teori-teori yang berasal dari beberapa penelitian terdahulu, serta alasan mengapa judul tersebut dipilih dengan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan bagi orang lain.

Tujuan penelitian menggambarkan tujuan yang dicapai peneliti dengan mengajukan pertanyaan Ketika merumuskan masalah. Manfaat penelitian antara lain dampak yang akan diterima oleh guru, sekolah, dan siswa. Struktur organisasi memberikan gambaran terfokus tentang penulisan skripsi berdasarkan desain dan hasil penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Berisi tentang kajian Pustaka secara teoritis yaitu tentang percaya diri anak usia dini dan metode bercerita dengan media *audiovisual* yang bersumber dari berbagai rujukan, seperti jurnal, buku, serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya, lalu berisi kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Memuat tentang metode penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, prosedur penelitian, variabel penelitian, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan Teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Berisi tentang hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan melalui pengolahan data sesuai dengan desain penelitian, berisikan juga pembahasan mengenai hasil analisis data yang dilakukan, serta menemukan hasil dari jawaban rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai.

Anis Khoerunnisa, 2024

PENGARUH METODE BERCEKITA MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PERCAYA DIRI ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK PGRI TUNAS HARAPAN

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | perpustakaan.upi.edu

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Berisi tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini peneliti memaparkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Implikasi penelitian yang sesuai dengan keilmuan mengenai anak usia dini. Dan rekomendasi diberikan bagi pihak-pihak yang terkait untuk dapat dijadikan referensi bagi guru maupun peneliti selanjutnya.